

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini diakui sebagai satu kekuatan (*education as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Pendidikan sangat penting bagi manusia, konsekuensinya adalah mengupayakan dan mengusahakan untuk bekal menjadi khalifah di bumi ini. Pertanyaannya, pendidikan yang seperti apa dan bagaimana yang perlu dan wajib diupayakan oleh manusia?

Sebagai khalifah di muka bumi manusia mempunyai tugas untuk mengembangkan amanat, risalah, serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan dan kebenaran sesuai dengan perintah Allah SWT¹. Untuk merealisasikan hal tersebut di atas maka manusia memerlukan proses yang sangat panjang, salah satunya adalah kekuatan lahir batinnya.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.²

Potensi-potensi pembawaan anak harus dikembangkan menjadi kemahiran tertentu yang berguna untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan pendidikan yang akan mengubah dan mengembangkan potensi anak menjadi baik maupun buruk. Fitrah dapat diartikan sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang tidak akan berkembang kecuali hanya dengan adanya pendidikan.

Ibarat emas di dalam tanah atau perut bumi yang tidak akan berguna jika tidak digali dan diolah menjadi kegunaan manusia. Sebagaimana hadis Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ³

¹ Ahmah Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), Hlm. 48.

² Djumranjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22

³ Al dzahabi ,Mustofa, *Shohih al bukhori juz 1-4*, (Kairo: dar al hadits, 2004), hlm. 402

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا
مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }
(رواه البخارى).

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, berkata Rasulullah SAW.: Tidaklah anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani, atau orang Majusi, sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian Abu Hurairah membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari)

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian ia bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh tanpa dukungan dari faktor-faktor lain.⁴ Sebagaimana firman Allah SWT. pada surat Ar-Rumm: 30 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَوُّنَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ ذَلِكُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ﴾
﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَوُّنَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ ذَلِكُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ﴾
﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَوُّنَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ ذَلِكُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ﴾
﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَوُّنَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ ذَلِكُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ﴾
﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَوُّنَ وَأَطِيعُوا أَمْرَهُ ذَلِكُمْ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ إِنَّ اللَّهَ لَكَلِيمٌ عَقِيمٌ﴾
(الروم : 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum : 30).⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia diciptakan atas dasar iman (tauhid), oleh karena itu pertumbuhan serta perkembangan fitrah manusia perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari seorang pendidik dengan menggunakan metode pendidikan Islam, sehingga dapat tercapai usaha menuju pembentukan insan yang sempurna (*insane kamil*) yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa

⁴ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosof dan Kerangka DasarOperasionalnya)*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 2002), hlm.25-26.

⁵ Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2005), hlm. 645.

kepada Allah SWT, serta berakhlak al-karimah yang mempunyai kualitas serta berilmu pengetahuan yang luas dan dapat menjaga dengan baik keseimbangan antara urusan dunia dan akhiratnya.

Salah satu tokoh pendidikan bernama William Stern, telah menggabungkan pandangan yang dikenal dengan teori konvergensi. Ia berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan merupakan dua garis yang menuju kepada suatu titik pertemuan (garis pengumpul), oleh karena itu perkembangan pribadi sesungguhnya merupakan hasil proses kerjasama antara potensi heriditas (internal) dan lingkungan, serta pendidikan (eksternal).⁶

Teori konvergensi ini pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh-kembang manusia.⁷ Dalam pendidikan Islam, konvergensi merupakan aplikasi dari konsep fitrah dimana setiap manusia lahir itu dengan membawa fitrah (pembawaan) yang mencakup fitrah agama, fitrah intelektual, fitrah sosial, fitrah ekonomi, dan masih banyak lagi fitrah yang dimiliki oleh manusia. Fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian serta pengaruh dari faktor eksogen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai pangkal dari kelestarian “*an-nafsu ammarah bis su*”, sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.⁸

Dari penjelasan di atas permasalahannya yang muncul adalah apakah konsep pendidikan Islam yang ada juga menganut aliran konvergensi ini, lalu bagaimana teori konvergensi ini dalam prespektif Hadist Nabi Muhammad saw serta apa yang menjadi pokok persamaan dan perbedaan diantara keduanya, yaitu antara teori Konvergensi dengan Hadist Nabi Muhammad saw

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut diantaranya, yaitu:

1. Apa inti ajaran dari teori konvergensi?

⁶ Djumaransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, hlm. 62

⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 199.

⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, hlm. 25-26

2. Apa fitrah menurut hadits Nabi?
3. Bagaimana relevansi teori konvergensi dengan hadits Nabi tentang fitrah manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penulisan ini, sebagaimana dalam pokok-pokok permasalahan skripsi, yaitu:

- a. Mengetahui teori konvergensi secara umum
- b. Untuk mengetahui fitrah manusia menurut konvergensi dan hadits nabi.
- c. Mengetahui relevansi teori konvergensi dengan Hadist Nabi saw tentang fitrah manusia.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan guru akan lebih mengetahui tentang pembawaan dan lingkungan sebagai karakteristik peserta didik khususnya.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai fitrah menurut teori konvergensi dan menurut hadits nabi muhammadsaw

D. Kajian Pustaka/ Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

Sebagai bahan kajian pustaka, penulis akan memberikan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Skripsi dengan judul “*Konsep manusia dalam perspektif Pendidikan Islam Studi Surat Al Alaq 1-5*”, ditulis oleh Muhamad Munawir, Fokus penelitian untuk mengetahui makna manusia yang terkandung dalam surat Al Alaq 1-5 dan konsep manusia dalam perspektif Islam. Hasil penelitian disimpulkan bahwa manusia dengan fitrahnya adalah agama yang hanif. Manusia memiliki fitrah agama sejak lahir sampai ia meninggal dunia, namun

lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan menjadi penentu akan tercapainya ketetapan ia pada titik nadlir fitrahnya.⁹

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam, Fitrah Manusia, Keluarga dan Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali”, ditulis oleh Kusairi. Fokus penelitian untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali, mendeskripsikan pengembangan fitrah anak dalam lingkungan keluarga dan untuk mengetahui implikasi pengembangan fitrah anak dalam pandangan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali adalah dengan mengembangkan seluruh fitrah anak melalui proses pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yaitu: 1) mengembangkan potensi (fitrah) jasmani dan rohani anak, dan (2) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Materi Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali antara lain: 1) materi pendidikan keimanan, 2) materi pendidikan akhlak, 3) materi pendidikan akal, 4) materi pendidikan jasmani, dan 5) materi pendidikan social. Pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah manusia adalah dengan menumbuhkembangkan fitrahnya menuju kearah pembentukan manusia sempurna, dan menjadi hamba Allah SWT. yang baik, karena tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk manusia yang paripurna dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. agar menjadi hamba yang bertaqwa.¹⁰

Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Dr. Sir Muhammad Iqbal dalam Menciptakan Insan Kamil*”, ditulis oleh Muhammad Iqbal, tahun 2008. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research atau penelitian berbasis kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Insan kami harus melalui empat tahap, pertama cinta, keberanian, toleransi dan faqr. Dalam perspektif Islam, insane kamil menjadi dua bagian, pertama, adalah perihal individualitas, berisi perjalanan manusia dalam melalui berbagai ujian hidup. Yang mana akan mendewasakan dan menempatkan derajat diri pribadi manusia tersebut pada tempatnya. Kedua,

⁹ Muhammad Munawir, *Konsep manusia dalam perspektif Pendidikan Islam Studi Surat Al Alaq 1-5*, (Skripsi Program S.1 SETIA WS Semarang, Semarang: Perpustakaan SETIA WS Semarang, 2008), hlm 73.

¹⁰ Kusairi, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Dr. Sir Muhammad Iqbal dalam Menciptakan Insan Kamil*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2008), hlm. iv

pendidikan watak, tentang pembentukan dasar berpikir manusia dengan benar sebagai pembentuk karakter dan kepribadian.¹¹

Dari beberapa kajian teori diatas, peneliti akan meneliti mengkaji kembali tentang pendidikan Islam, namun berbeda dengan yang sudah ada yaitu teori konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Kerangka Pikir

Menurut Umar Tirtarahardja dalam bukunya “Pengantar Pendidikan” disebutkan perbedaan pandangan tentang peran pendidikan terhadap manusia, mulai dari paling pesimis sampai optimis. Aliran-aliran itu pada umumnya mengemukakan satu faktor dominan tertentu saja, dan dengan demikian, suatu aliran dalam pendidikan akan mengajukan gagasan untuk mengoptimalkan faktor tersebut untuk mengembangkan manusia. Diantaranya yaitu: aliran Empirisme, yang menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan. Aliran Nativesme, menyatakan bahwa hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran, oleh karena hasil akhir pendidikan ditentukan juga pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Aliran Naturalisme, menyatakan bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan buruk. Pembawaan baik anak akan menjadi rusak karena dipengaruhi oleh lingkungan. Aliran ini juga menyatakan, bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu. Aliran ini juga disebut negativisme, karena berpendapat bahwa pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam. Jadi pendidik tidak diperlukan. Sedangkan Aliran konvergensi, berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting.¹²

Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, menyatakan bahwa aliran konvergensi dalam menetapkan faktor perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada lingkungan/pengalaman juga tidak berpegang pada pembawaan saja, tetapi

¹¹ Muhammad Iqbal, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Dr. Sir. Muhammad Iqbal dalam menciptakan Insan Kamil*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Sunan Ampel, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2008), hlm. iv.

¹² Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 194-198.

berpegang pada kedua faktor yang sama pentingnya itu. Faktor pembawaan tidak berarti apa-apa jika tanpa faktor pengalaman. Demikian pula sebaliknya, faktor pengalaman tanpa faktor bakat pembawaan tak akan mampu mengembangkan manusia yang sesuai dengan harapan.¹³

Dalam buku "Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)" karangan Muhaimin, dan Abdul Mujib ini memuat kajian tentang fitrah manusia dan pengaruh lingkungan, suatu pendekatan *konvergensi*, fungsi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan sebagainya. Dalam buku ini disebutkan bahwa setiap manusia mempunyai fitrah dimana anak dalam keadaan suci sebagaimana kertas putih yang belum ditulis (*tabularasa*), dan yang dapat memengaruhi baik buruknya akhlak seseorang tergantung dimana anak itu tinggal. Relevansinya dengan aliran *konvergensi* adalah kita akan dapat melihat bahwa antara fitrah (*hereditas*) dengan pengaruh lingkungan ini merupakan suatu konsepsi umum *konvergensi* dipandang dari perspektif pendidikan Islam.¹⁴

Teori *konvergensi* adalah teori yang memadukan antara teori *nativisme* dengan teori *empirisme*. Teori *konvergensi* menyatakan bahwa pembawaan tanpa dipengaruhi oleh faktor lingkungan tidak akan bisa berkembang, demikian juga sebaliknya.

Potensi yang ada pada pembawaan dari seorang anak akan berkembang ketika mendapat pendidikan dan pengalaman dari lingkungan. Sedangkan secara psikis untuk mengetahui potensi yang ada pada anak didik yaitu dengan cara melihat potensi yang dimunculkan pada anak tersebut. Pembawaan yang disertai disposisi telah ada pada masing-masing individu yang membutuhkan tempat untuk merealisasikan dan mengembangkannya. Karena pada dasarnya pembawaan adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan ayang selama masa perkembangannya benar-benar dapat direalisasikan.

Dalam pendidikan Islam mengakui adanya persamaan yang ada dalam teori *konvergensi* yang berarti Islam mempertemukan antara pengaruh dasar

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Remaja Rosadakarya, Bandung, 2000), hlm. 46.

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosof dan Kerangka DasarOperasionalnya)*, hlm. 25-26.

dengan pengaruh ajar. Pengaruh ajar yang dimaksud disini adalah sebagai pembawaan (*fitrah*) dan pengaruh ajar sebagai lingkungan pendidikan yang diantara keduanya menjadi satu kekuatan yang terpadu dan yang berproses ke arah pembentukan kepribadian yang sempurna. Islam juga telah memberikan konsep atau pandangan bahwa perkembangan manusia diletakkan pada posisi 2 titik lingkaran yang sebagai makhluk pribadi yang selalu mempererat hubungannya dengan Tuhan sekaligus juga menjalin hubungan dengan masyarakat. Dengan ikatan dalam lingkaran inilah maka manusia menempuh rangkaian proses perkembangan yang menuju ke arah martabat hidup manusia sesuai dengan kehendak Tuhannya. Sehingga antara kedua kemampuan itu saling pengaruh mempengaruhi dalam pribadi internal manusia muslim yang hidup dinamis. Pandangan ini lebih bercorak *konvergensi* karena mengakui adanya pengaruh *internal* (yang berupa keimanan dalam pribadi) dan pengaruh *eksternal* (yang berupa kegiatan sosialisasi-sosialisasi dalam masyarakat) jelasnya bahwa manusia tidak saja dipandang sebagai makhluk idela dan terstruktur akan tetapi juga diletakkan pada posisi potensial dalam perkembangannya.¹⁵

Di dalam pembentukan akhlak anak dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak itu adalah potensi (akhlak baik dan akhlak buruk) yang dibawa sejak dalam kandungan ibu, hasilnya akhlak baik atau buruk tergantung faktor yang mempengaruhi seperti: *instinct* (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan (*mellieu*), kehendak, suara hati (*dlamir*) dan pendidikan.

Konsep pembentukan akhlak anak yang ditawarkan oleh aliran *konvergensi* adalah akhlak itu terbentuk atau dipengaruhi oleh faktor keturunan dan factor lingkungan, yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri dalam arti anak yang mempunyai akhlak baik pasti keturunan dan lingkungan baik, sedangkan anak yang mempunyai akhlak buruk pasti keturunan dan lingkungannya kurang baik.¹⁶

Pada dasarnya secara definitife, *fitrah* manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah penciptaan awal mula atau kejadian asal. Akan tetapi setelah

¹⁵ Siti Nur Hamidah, *Studi Analisis Teori Konvergensi (Skripsi)*, (Semarang, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo), 2003.

¹⁶ Siti Nur Hamidah, *Studi Analisis Teori Konvergensi (Skripsi)*, (Semarang, Fak. Tarbiyah IAIN Waliwongo), 2003.

diadakan upaya penafsiran oleh para *mufassir*, sehingga pada akhirnya ditemukan beberapa makna *fitrah* manusia yang terkandung di dalamnya di antaranya: *fitrah* berarti suci (*thuhr*), Islam (*Dienul Islam*), mengakui ke-Esa-an Allah (*Al-Tauhid*), murni (*Al-Ikhlās*), potensi dasar manusia untuk *ma'rifatullah*, dan *fitrah* berarti tabi'at alami yang dimiliki manusia (*Human Nature*) yang kemudian oleh penulis diambil kesimpulan bahwa pada prakteknya *fitrah* bukan sekedar peng-Esa-an terhadap Allah dan pengakuan terhadap agama Allah semata, akan tetapi lebih kompleks dari pada itu bahwa *fitrah* adalah segenap potensi yang dianugerahkan Allah kepada seluruh umat manusia untuk bekal kekhalifahannya di dunia.¹⁷

Dari sudut pandang pendidikan, karena *fitrah* itu harus berinteraksi dan berdialog dengan lingkungan *eksternal*, maka agar mampu berdialog memerlukan suatu lembaga yang lebih kondusif untuk mengaktualisasikan serta menumbuhkan kembangkan *fitrah* tersebut. Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai sebuah upaya yang paling strategis untuk mengarahkan *fitrah* itu secara optimal dan terpadu sepanjang hayatnya.¹⁸

E. Metode Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus yang akan diteliti adalah Bagaimana teori konvergensi secara umum dan Bagaimana teori konvergensi dalam perpektif Hadits Nabi Muhammad saw.

2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *library reseach*,¹⁹ yaitu dengan menelaah sejumlah skripsi lain yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian pustaka (*library reseach*), yaitu mencari data dengan cara melakukan

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.14

¹⁸ Achmad Farichin (3100210), *Makna Fitrah Manusia dalam Al Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam)*, (Semarang, Fax, Tarbiyah IAIN Walisogo), 2006.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2004), hlm. 9.

penelurusan terhadap buku-buku, sejumlah tulisan keputusan dan menelaahnya.²⁰

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sebagian karya ilmiah yang telah ada tentang teori konvergensi, buku shahih Bukhari yaitu hadits nabi tentang fitrah.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder ini adalah Al qur'an yang secara langsung berkaitan dengan tema tulisan ini, buku karangan Ahmad Tafsir, Zakiah Darajat, Abdullah Nashih Ulwan, Halim Mahmud

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu, suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen.²¹ dalam hal ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan memahami buku-buku dan kita-kitab tafsir yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengadakan pembahasan dan menganalisisnya. Dalam menganalisa pembahasan ini, metode yang dipakai adalah Metode *Content Analysis* (analisis isi), yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi yang ada.

Dalam metode *content analysis* ini menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Hasil analisis ini harus menyajikan generalisasi; artinya, temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritik.²² Metode analisis isi ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara teori konvergensi dan pengaruh implikasinya pada pendidikan Islam.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 16

²¹ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 2002), jilid V hlm. 123.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Rakesarasin Cet. VII, Yogyakarta, 2001, hlm. 49

- a. Metode Deduktif, yaitu mengambil kesimpulan dari fakta-fakta yang umum kemudia ditarik generalisasi yang khusus.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang teori konvergensi dalam pendidikan.
- b. Metode Induktif, yaitu mengambil kesimpulan dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²⁴ Metode ini digunakan untuk mengkomparasikan antara teori *konvergensi* dengan hadits Nabi saw yang bersifat umum.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.*, hlm. 41.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research.*, hlm. 42.